BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah menyediakan sumber daya yang jauh lebih luas dibanding masa lalu, menjadikan kebutuhan akan informasi dan komunikasi sama vitalnya dengan sandang dan pangan meskipun kurang menbisa perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Dunia telah bergerak dari era industrialisasi menuju era informasi. Informasi adalah elemen mendasar yang secara tersirat melekat dalam konsep pembangunan yang terstruktur. Setiap kegiatan pembangunan hanya bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya jika setiap tahapnya—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan—dilandasi oleh informasi yang memadai. Meskipun informasi diperoleh melalui proses komunikasi, nilai dari komunikasi itu sendiri terletak pada informasi yang dikandungnya (Yusniah et al., 2022) . Hal ini telah membebaskan mereka dari keterbatasan geografis dan waktu yang sebelumnya mungkin menghambat akses informasi. Sistem informasi dan website juga telah membuka peluang baru bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, pemerintahan, hiburan dan termasuk perekonomian khususnya di perdesaan.

Pengembangan sistem informasi dan website sebagai alat untuk membangun ekonomi perdesaan adalah respons terhadap perubahan dinamis dalam lanskap ekonomi global. Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) menjadi unsur kunci dalam upaya memajukan ekonomi perdesaan melalui pengembangan sistem informasi dan website. Pengelolaan keuangan desa dilaksanakan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, serta ketertiban dan disiplin anggaran. Dalam hal ini, Ayat 2 menyatakan bahwa APBDes menjadi acuan dalam pengelolaan keuangan desa selama satu tahun anggaran, yaitu dari tanggal 1 Januari hingga 31 Desember. Sementara itu, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan entitas usaha yang dikelola sepenuhnya oleh pemerintah desa. BUMDes, atau Badan Usaha Milik Desa, adalah usaha yang sepenuhnya dikelola oleh desa. Namun, di Indonesia, belum semua desa memiliki BUMDes.

Keberadaan BUMDes sangat berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi dan keuangan desa karena BUMDes berfungsi sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi desa, yang diolah untuk menghasilkan nilai ekonomi dengan tujuan meningkatkan Penbisaan Asli Desa (PADes) (Hendrawardani et al., 2024). Terbisa banyak kesulitan dan peluang yang memengaruhi pertumbuhan BUMDesa di Indonesia. Satu sisi, peluang ekonomi, layanan keuangan, dan infrastruktur yang memadai masih terbatas di banyak daerah pedesaan. Pemerintah Indonesia telah mendorong pembentukan dan pengembangan BUMDesa dalam beberapa tahun terakhir melalui berbagai kebijakan dan program. Konsep ini memberikan peran strategis kepada masyarakat desa dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka sendiri, mulai dari pertanian dan perikanan hingga kerajinan dan jasa.

BUMDesa adalah inisiatif penting untuk meningkatkan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa di Kecamatan Gerokgak, Bali. Kecamatan Gerokgak sebagai salah satu Kecamatan di Pulau Bali yang kaya akan budaya, keindahan alam, dan potensi ekonomi telah mengambil langkah signifikan dengan membentuk BUMDesa untuk mengoptimalkan sumber daya dan peluang yang ada. Pendirian BUMDesa di Kecamatan Gerokgak merupakan respons terhadap berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Dengan fokus pada sektor-sektor seperti pariwisata, kerajinan, pertanian, dan layanan lokal lainnya, BUMDesa bertujuan untuk menciptakan sumber penbisaan baru, mengurangi ketidaksetaraan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui BUMDesa, masyarakat desa di Kecamatan Gerokgak bisa menggagas, mengembangkan, dan mengelola berbagai usaha ekonomi yang mengacu pada potensi lokal dan kearifan tradisional. Ini mencakup pengembangan produk-produk unggulan, promosi pariwisata daerah, dan pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. BUMDesa juga berperan dalam memfasilitasi akses ke layanan keuangan, kredit usaha, dan pelatihan bagi pelaku usaha mikro dan kecil di Kecamatan Gerokgak. Dengan adanya BUMDesa, masyarakat memiliki akses lebih mudah ke modal usaha serta peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menjalankan usaha.

Layanan Simpan Pinjam BUMDesa di Kecamatan Gerokgak, merupakan inisiatif penting dalam mendukung perekonomian dan pemberdayaan masyarakat desa. Melalui layanan ini, masyarakat desa di Kecamatan Gerokgak bisa mengakses sumber dana untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan usaha tanpa harus mengandalkan pinjaman dari pihak eksternal yang mungkin memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi. Pengembangan layanan Simpan Pinjam BUMDes di Kecamatan Gerokgak dipengaruhi oleh sejumlah faktor krusial. Di daerah pedesaan, akses ke lembaga keuangan formal sering kali terbatas, dan masyarakat desa mungkin kesulitan dalam mengakses pinjaman atau menyimpan uang secara aman. Dengan demikian, layanan Simpan Pinjam BUMDes hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat, membantu mereka dalam mengelola keuangan secara lebih efektif. Lebih dari sekadar menyediakan layanan finansial, Simpan Pinjam BUMDes juga berperan dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat. Adanya peluang untuk menyimpan dan meminjam melalui BUMDes, masyarakat bisa belajar tentang manajemen keuangan yang lebih baik, merencanakan investasi, serta memahami pentingnya pengelolaan uang secara bijak. Layanan Simpan Pinjam BUMDes juga bisa membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada pinjaman dari pihak luar, yang sering kali memiliki risiko dan beban bunga yang lebih tinggi. Dengan pendekatan lokal ini, masyarakat di Buleleng bisa memanfaatkan dana yang ada di dalam komunitas mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Buleleng, 121 dari 129 desa telah memiliki BUMDesa pada tahun 2020, berikut merupakan rincian BUMDesa yang berada di Kabupaten Buleleng.

Tabel 1. 1 Rincian data BUMDesa yang berada di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah BUMDesa	Jumlah Simpan Pinjam	Persentase Simpan Pinjam
1	Gerokgak	14	13	12	92.3%
2	Seririt	20	19	16	84.2%
3	Busungbiu	15	13	10	76.9%

4	Banjar	17	15	12	80.0%
5	Sukusada	15	14	8	57.1%
6	Buleleng	12	12	9	75.0%
7	Sawan	14	13	8	61.5%
8	Kubutambahan	13	13	10	76.9%
9	Tejakula	10	10	7	70.0%
Total		130	122	92	75.4%

Sumber : Diolah (Pemerintahan, 2025)

Berdasarkan **Tabel 1.1** menunjukkan dari 9 Kecamatan yang berada di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Gerokgak memiliki presentase cukup besar dengan jumlah 92.3%. Berdasarkan data dalam (Pemerintahan, 2025) terlihat jelas bahwa usaha simpan pinjam di Kecamatan Gerokgak tersebut memiliki angka terbanyak diantara jenis usaha lainnya yang dimiliki BUMDesa pada tahun 2020. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa Gerokgak memiliki kebutuhan layanan simpan pinjam yang signifikan dan jumlah anggota yang cukup besar dalam setiap unitnya. Selain itu, keterlibatan anggota BUMDesa yang cukup tinggi dalam kegiatan ekonomi, seperti peminjaman modal, tabungan, dan investasi mencerminkan potensi besar untuk mengembangkan layanan simpan pinjam yang lebih efisien serta fleksibel bagi masyarakat. Sehingga bisa memenuhi kebutuhan keuangan yang lebih luas serta memperkuat dinamika ekonomi di wilayah Gerokgak. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Gerokgak menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian pengembangan aplikasi simpan pinjam BUMDesa, guna memenuhi kebutuhan yang lebih luas dan memudahkan akses layanan keuangan bagi masyarakat setempat. Layanan simpan pinjam menjadi prioritas utama BUMDesa di Kecamatan Gerokgak yang memiliki latar belakang ekonomi dinamis. Aplikasi mobile simpan pinjam BUMDesa hadir sebagai solusi untuk memperluas layanan permodalan secara efektif. Dengan akses yang lebih mudah dan cepat, aplikasi ini bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha produktif serta memperkuat interaksi dengan pelanggan potensial. Kehadirannya mendukung pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan di Kecamatan Gerokgak.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa direktur BUMDesa di Kecamatan Gerokgak pada Lampiran 1, terdapat kesamaan dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam transaksi simpan pinjam. Setiap direktur menyampaikan bahwa keterbatasan sistem yang ada, baik yang berbasis komputer maupun excel, menyebabkan kesulitan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi, terutama dalam hal pembayaran pinjaman. Mereka semua menekankan perlunya pengembangan aplikasi berbasis mobile yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi secara online, meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi. Para pimpinan juga mengharapkan agar layanan sistem baru dilengkapi dengan fitur-fitur penting seperti pemantauan saldo, riwayat transaksi, dan kemudahan administrasi. Dengan harapan bisa mengurangi kesalahan dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan.

Peneliti melakukan wawancara dengan anggota BUMDesa di Kecamatan Gerokgak pada Lampiran 2 mengungkapkan permasalahan yang menghambat proses transaksi simpan pinjam, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Salah satu anggota menyampaikan bahwa ketergantungan pada kunjungan fisik ke kantor BUMDesa untuk pembayaran sangat menguras waktu, sehingga diperlukan aplikasi yang memungkinkan transaksi online. Anggota lainnya mengalami kesulitan mengingat tanggal jatuh tempo, sehingga menginginkan fitur notifikasi sebagai pengingat. Selain itu, ada kesulitan dalam mengelola pinjaman, dengan harapan aplikasi bisa menyediakan fitur pengaturan saldo dan penarikan dana bertahap. Semua anggota BUMDesa menekankan pentingnya antarmuka aplikasi yang sederhana dan mudah dipakai bagi pengguna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur dan anggota BUMDesa di Kecamatan Gerokgak menyatakan bahwa permasalahan dalam transaksi simpan pinjam, meliputi keterbatasan sistem yang menyulitkan pembayaran pinjaman sebab masih berbasis komputer dan excel, kesulitan dengan kunjungan fisik untuk pembayaran, kesulitan mengingat jatuh tempo, serta kesulitan dalam mengelola pinjaman. Direktur dan anggota BUMDesa membutuhkan layanan simpan pinjam mobile dengan fitur pengelolaan saldo, riwayat transaksi, notifikasi pembayaran, penarikan dana bertahap, dan antarmuka yang sederhana. Sehingga, pengembangan aplikasi simpan pinjam yang responsif dan *user-friendly*

dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan memperbaiki pengelolaan simpan pinjam BUMDesa di Kecamatan Gerokgak.

Permasalahan dalam administrasi dan pembayaran simpan pinjam di BUMDesa memerlukan transformasi digital melalui aplikasi yang memudahkan proses pelayanan. Untuk memenuhi kebutuhan pengguna, perancangan aplikasi perlu dilaksanakan sebelum tahap pengembangan. Proses perancangan ini meliputi pembuatan UI dan UX yang berkualitas guna memberikan pengalaman positif bagi pengguna. Dalam penelitian ini, rancangan UI/UX berbasis *prototype* dipakai untuk mengumpulkan informasi pengguna melalui interaksi langsung dengan model awal aplikasi. Prototyping membantu menggambarkan versi awal sistem dan menyediakan umpan balik yang bermanfaat untuk pengembangan produk yang lebih optimal. Selain itu, penggunaan *prototype* bisa memunculkan ide-ide baru yang bisa dikembangkan menjadi sebuah fitur untuk melengkapi produk (Setiawan, 2021).

Penelitian ini menerapkan metode *User Centered Design* (UCD) dalam merancang Sistem Informasi Penggajian Karyawan, dengan mempertimbangkan umpan balik dari pengguna serta mengamati kebiasaan dan perilaku mereka. Pendekatan UCD menitikberatkan pada desain yang berorientasi pada kebutuhan dan pengalaman pengguna, dengan prinsip-prinsip utama sebagai berikut: memahami karakteristik pengguna, tugas yang mereka lakukan, serta lingkungan penggunaannya; menerapkan desain yang dievaluasi secara berkala; memperhitungkan keseluruhan pengalaman pengguna; dan melibatkan pengguna secara langsung dalam proses perancangan (Kurnia & Awaludin, 2023) Penerapan UCD dalam perancangan aplikasi simpan pinjam BUMDesa bertujuan memastikan antarmuka dan fungsionalitas sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna. Pengembangan aplikasi ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi pedesaan, dengan memperhatikan masyarakat desa sebagai pengguna utama yang memiliki latar belakang, kebutuhan, dan tingkat literasi digital yang beragam. Metode UCD memungkinkan perancang untuk lebih mendalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan dalam memakai teknologi (Herlambang et al., 2021). Menurut L. Albani and G. Lombardi (FIMI) metode UCD terdiri atas lima tahapan, yaitu *Plan the Human Centered Process*,

Specify the Context of Use, Specify User and Organization Requirement, Product Design Solutions dan Evaluate Design Against User Requirement.

Rancangan Aplikasi Simpan Pinjam BUMDesa diuji memakai metode *Usability Testing* dan *System Usability Scale (SUS)*. Pengujian ini mencakup lima aspek utama, yaitu kemudahan belajar (*Learnability*), efisiensi penggunaan (*Efficiency*), daya ingat pengguna (*Memorability*), tingkat kesalahan (*Errors*), dan kepuasan pengguna (*Satisfaction*). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat *usability* serta kesesuaian aplikasi dengan kebutuhan pengguna. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kuesioner pada 10 responden yang terdiri dari 5 pegawai/ketua BUMDes dan 5 masyarakat umum dari BUMDes Pemuteran, Tukadsumaga, Gerokgak, Sanggalangit, dan Musi, yang dipilih berdasarkan karakteristik *user persona* dalam tahapan UCD. Penelitian ini akan menghasilkan perancangan UI/UX untuk Aplikasi Simpan Pinjam BUMDesa sebagai rekomendasi solusi terhadap permasalahan yang telah dipaparkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil dari perancangan UI/UX aplikasi Simpan Pinjam BUMDesa, dengan menggunakan pendekatan *User Centered Design (UCD)*?
2. Bagaimana hasil evaluasi perancangan UI/UX aplikasi Simpan Pinjam BUMDes berdasarkan 5 aspek *usability testing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui hasil dari perancangan UI/UX aplikasi Simpan Pinjam BUMDesa, dengan menggunakan pendekatan *User Centered Design (UCD)*.
2. Mengetahui hasil evaluasi perancangan UI/UX aplikasi Simpan Pinjam BUMDes berdasarkan 5 *usability testing*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Perancangan UI/UX Aplikasi Simpan Pinjam BUMDes ini berbasis *android*.
2. Proses pengujian *usability* pada rancangan UI/UX Aplikasi Simpan Pinjam bumdes dilakukan sebanyak 2 kali.
3. Penelitian ini akan melibatkan semua pihak terkait, meliputi Masyarakat Umum (anggota), Pegawai, serta Ketua di BUMDes Pemuteran, Tukadsumaga, Gerokgak, Sanggalangit, dan Musi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman mengenai rancangan UI/UX dalam pembuatan rancangan aplikasi BUMDes ini.

2. Bagi Calon Pengguna

Bagi calon pengguna yang terdiri dari BUMDesa dan masyarakat umum. Untuk BUMDes adanya sebuah rancangan aplikasi ini nantinya akan membantu pengembangan sebuah aplikasi yang didalamnya terdapat fitur-fitur yang mempermudah kegiatan terdapat pada BUMDes masing-masing. Untuk masyarakat umum rancangan aplikasi ini mempermudah melakukan suatu proses bisnis di dalam aplikasi tersebut.

3. Calon Pengembang

Untuk calon pengembang adanya penelitian ini memudahkan mengembangkan suatu aplikasi simpan pinjam untuk BUMDes dikarenakan telah adanya suatu hasil *prototype* dan sudah ada hasil evaluasi yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan calon pengembang untuk mengimplementasikan aplikasi ini